# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

### 1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang saat ini semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat indonesia. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi dalam buku yang ditulis Dharma Kesuma yang berjudul pendidikan karakter kajian teori dan praktek di sekolah, adalah "Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikn konstribusi yang positif kepada lingkungannya".[1] Dengan demikian, karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan baik maupun tindakan buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.[2] Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa inggris, *character*, yang berarti watak, karakter, atau sifat (yang baik).[3] Karakter

---

[1] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

[2] Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 1, 2015, hal. 91

[3] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), hal. 107.

digambarkan sebagai nilai-nilai yang khas, yaitu watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai universal.[4] Karakter mempunyai istilah yaitu tabiat, perangai, dan sifat- sifat seseorang. Karakter terbentuk melalui interaksi yang penuh muatan perasaan dan kedekatan dengan anak sehingga nilai-nilai moral dapat dicapai dan dihayati dan selanjutnya menjadi bagian dari sikap dirinya yang dilakukan dalam tindakan kehidupan. Karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai totalitas dari proses psikologis dan sosial kultural, karakter dikelompokkan dalam : olah hati, (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical anda kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*Affective and creativity development*).[5]

---

[4] Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan* ..., hal. 93

[5] Yetri dan Rijal Firdaos, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*, Vol. 8, No. II, (Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2017), hal. 269-270.

Pendidikan karakter sering disamakan dengan budi pekerti, Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang di kehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.[6] Menurut Novan Ardy Wiyani penulis buku yang berjudul pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa: "Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, di tumbuh-kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku".[7]

Penguatan pendidikan karakter awalnya muncul dari nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan perlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan,

---

[6] Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 19

[7] Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 16

keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).[8]

Pengolahan karakter terdapat empat dimensi, pada olah hati (etik) yaitu individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa. Pada olah rasa (estetis) yaitu individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan, kemudian pada olah pikir (literasi) yaitu individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat, sedangkan olah raga (kinestetik) yaitu individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga Negara. Dengan adanya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di setiap satuan pendidikan tersebut dapat membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas 2045 yang pancasilais dan berkarakter dalam menyongsong kehidupan di masa yang akan datang.

Kesimpulan dari pengertian pendidikan karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilaksanakan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan dengan cara mentransformasikan nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam kepribadian para peserta didik sehingga terbentuk perilaku yang baik serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa

[8] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 1 ayat 1.

depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasaan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba. Adapun urgensi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu, Pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa, Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, dan Kompetensi 4C, guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045, Kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti.[9]

Sekolah menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Pembentukan karakter bangsa ini ingin dilaksanakan secara massif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerja sama dengan komunitas. Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang.[10] Untuk mengubah atau membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses yang

---

[9] Desy Nurlaida Khotimah, *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar*, Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 2 No. 1, 2018 hal. 30

[10] Tim PPK Kemendikbud, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, (Jakarta : 2017), hal. 1

panjang. Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dan terkontrol. Jika penanaman pendidikan karakter kepada anak tersebut telah berhasil, maka kelak merekalah yang akan menjadi pemimpin dan membangun negeri ini menjadi negeri yang penuh dengan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter.[11]

Berdasarkan penelitian di Negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Cina telah menerapkan model pendidikan karakter sejak sekolah dasar dan perguruan tinggi. Hasil penelitian di Negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis dapat meningkatkan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.[12] Oleh karena itu, perlunya usaha sungguh-sungguh, sistematik, dan berkelanjutan dalam penerapan pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu, yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan desain demikian, diharapkan pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan.

---

[11] Sigit Dwi Laksana, *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Indonesia*, Jurnal Ugensi Pendidikan Karakter, Vol. 05, No. 01, 2015, hal. 181

[12] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 32

### 3. Pengembangan Nila-Nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18) nilai karakter. Program ini didukung oleh Pemerintah Daerah, lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik. Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (*best practice)* dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam ekosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Program PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah. Pendidikan karakter memiliki misi untuk menghancurkan mental block. Mental block adalah cara berpikir dan perasan yang terhalangi oleh ilusi-ilusi yang sebenarnya hanya membuat seseorang terhambat untuk melangkah menuju kesuksesan.[13]

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku

---

[13] Amita Diananda, *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak*, Vol. 1, No 2, Juli 2018, hal. 20

kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagi prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagi berikut:[14]

a. Religius

Penguatan religius berhubungan dengan keagamaan. Kepercayaan terhadap Tuhan YME. Menjalankan kehidupan damai dan berdampingan dengan keberagaman keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Saling bertoleransi tidak saling memusuhi. Pada intinya adalah nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam aspek religius adalah dalam perilaku menjaga keutuhan ciptaan-Nya. Adapun subnilai religius yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, hidup dalam keberagaman.

Adapun religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau

[14] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2017), hal. 6

sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri.

b. Nasionalis

Penguatan nasionalis berhubungan dengan penanaman pendidikan karakter dengan perilaku mencintai bangsa dan Negara. Cinta kepada tanah air, setia terhadap bangsa memberikan penghargaan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan bangsa dan Negara Indonesia. Adapun subnilai nasionalis adalah apresiasi terhadap kebudayaan sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, menjaga lngkungan, disiplin dan patuh terhadap hukum yang ada.

c. Mandiri

Penguatan mandiri berhubungan dengan menciptakan manusia Indonesia yang bisa berdiri di kakinya sendiri. Maksudnya adalah tidak selalu bergantung terhadap orang lain ataupun sesuatu. Subnilai dalam kemandirian adalah memiliki etos kerja yang baik, mempunyai daya saing, tangguh, tidak mudah menyerah, kreatif, memiliki keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Untuk menjadi mandiri, peserta didik di lingkungan sekolah hendaknya sesekali dibiasakan belajar secara mandiri. Sikap-sikap tersebut

perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar.

d. Gotong Royong

Penguatan gotong royong berhubungan dengan menciptakan lingkungan masyarakat yang tidak anti sosial. Menciptakan lingkungan yang saling membantu, bekerjasama, memiliki rasa empati terhadap orang lain dan membangkitkan jiwa sosial. Adapun subnilai yang terkandung dalam gotong royong adalah kerjasama, saling menghargai, masyarakat inklusif, tidak diskriminatif, musyawarah untuk mufakat, solidaritas, empati, dan sikap kerelawaan.

e. Integritas

Penguatan integritas berhubungan dengan menciptakan individu yang amanat, bisa dipercaya, memiliki komitmen yang teguh terhadap sesuatu, integritas disini mengembangkan rasa tanggung jawab menjadi warga Negara, aktif dalam kehidupan bersosial. Subnilai yang terkandung dalam integritas adalah anti korupsi, setia, tanggung jawab, memiliki rasa keadilan dan menghargai martabat individu.

Pengembangan nilai-nilai karakter pada program PPK berdasarkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, betujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[15]

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan (*inner capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan yang jauh lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber *spirit* yang dapat menggerakkan berbagai komponen yang ada. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Artinya, pendidikan harus diarahkan pada pengelolaan keempat domain tersebut.[16]

a. Olah Pikir

Olah Pikir merupakan proses sadar dan bawah sadar secara kolektif dalam suatu makhluk berakal yang mengarahkan dan mempengaruhi perilaku mental dan fisik. Dalam proses berpikir, manusia memerlukan dua ketrampilan berpikir yaitu *pertama*, berpikir kritis merupakan berpikir reflektif, rasional, teratur, dan terarah untuk menganalisis, mengkaji, mengevaluasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Kedua, berpikir kreatif adalah mengkaji masalah dari perspektif yang baru, menumbuhkan pandangan, dan wawasan baru untuk menghasilkan solusi dengan cara yang sangat luar biasa. Kedua ketrampilan berpikir seperti di atas

---

[15] Sekretarian Negara RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 203), hal. 05.

[16] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter "Landasan, Pilar, & Implementasi*", (Jakarta: Prenada Media, 2014), hal. 06.

sangat dibutuhkan terutama dalam menghadapi berbagai situasi yang serba tidak menentu.[17]

Karakter pada domain Olah Pikir meliputi cerdas (cerdas kata, angkah, cerdas gambar, musik, mengatur diri, berhubungan dengan orang lain, flora dan fauna, dan eksistensial), kritis (ingin tahu, reflektif, terbuka), kreatif (produktif, inovatif, dan ber-iptek).[18]

b. Olah Rasa

Olah Rasa merujuk pada domain afeksi. Ketika merumuskan tujuan pembelajaran dalam domain afektif, domain afeksi sebagai tujuan pembelajaran yang menekankan perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan atau penolakan. Tujuan afektif berbeda-beda mulai dari perhatian yang bersifat sederhana sampai dengan fenomena untuk kualitas yang kompleks tetapi secara internal sesuai dengan kualitas karakter dan kesadaran. Domain afektif bersentuhan langsung dengan minat, sikap, apresiasi, nilai- nilai, dan emosi. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa merupakan salah satu aspek yang menjadi tujuan pembelajaran dan berhubungan langsung dengan kualitas karakter manusia.[19]

Karakter yang terbentuk pada domain Olah Rasa meliputi Ramah, apresiatif atau menghargai, suka penolong, sederhana, rendah hati, tidak sombong, bijak, pemaaf, mudah kerja sama, gotong royong, peduli, mengutamakan kepentingan umum, beradab, sopan santun, dan nasionalis.

---

[17] *Ibid*, hal. 48
[18] *Ibid*, hal. 59
[19] *Ibid*, hal. 52

c. Olah Hati

Olah Hati adalah kapasitas atau kemampuan hidup manusia yang bersumber dari hati yang paling dalam (*inner capacity*) yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup. Dengan demikian, olah hati merujuk pada pemanfaatan kesadaran, berinteraksi secara vertical dengan tuhan dan hubungan horizontal dengan manusia lain dan seluruh alam.

d. Olah Raga

Olah raga disebut juga domain psikomotorik. Psikomotor merujuk pada gerakan tubuh atau kegiatan otot yang berhubungan dengan proses mental. Dihubungkan dengan proses mental karena aspek psikomotor sebenarnya satu kesatuan yang utuh dengan aspek kognisi dan afeksi. Oleh karena itu, pengembang pembelajaran dalam mendesain pembelajarannya harus merumuskan tujuan yang di arahkan pada tiga aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor. Ketiganya berdistribusi komplementer, yang artinya saling mengisi antara satu dan lainnya. Pada Olah raga membentuk karakter disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, dan berdaya saing.

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik. Yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaany-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun,

kasih sayang, peduli, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sikap kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.[20] Ungkapan lain dalam upaya menerapkan pendidikan karakter guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

**4. Basis Gerakan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas.[21] Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dapat di implementasikan dengan berbagai cara, yaitu dengan mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran, memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran, dan mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

Pengembangan pendidikan karakter, diperlukan pemahaman bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik (guru, orang tua), dan masyarakat mengenai pentingnya pembangunan karakter bangsa. Dalam aktivitas pembelajaran, guru/pendidik memiliki tugas mendesain kondisi

---

[20] Dapip Sahroni, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1, 2017, hal 121

[21] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman*..., hal. 15

pembelajaran sehingga membentuk lingkungan belajar yang menjamin terwujudnya pendidikan karakter. Dalam hal ini, pembelajaran karakter harus terintegrasi, baik dalam budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan seharian di rumah dan di masyarakat.[22] Selama ini sekolah belum menunjukkan kemampuan yang optimal dalam mendesain pola partisipasi dan kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat sebagai pendukung penguatan pendidikan karakter siswa. Sehingga yang terjadi selama ini, sekolah lebih berkutat pada optimalisasi pemberdayaan sumber-sumber yang tersedia di sekolah saja. Padahal di satu sisi, basis penguatan pendidikan karakter itu ada di dalam masyarakat.[23]

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah bisa diterapkan melalui penekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah. Kemudian dengan menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan. Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah. Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah dan mempertimbangkan tradisi sekolah.

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dengan memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya,

---

[22] Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Karakter**,** Vol. II, No. 1, 2012, hal. 12

[23] Yetri dan Rijal Firdaos, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. II, 2017, hal. 269

tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri. Mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM. Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.

**5. Tujuan dan Manfaat Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

UU RI No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Seluruh lembaga satuan pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting untuk merealisasikan fungsi pendidikan nasional tersebut. Semua jenjang pendidikan termasuk sekolah menengah atas memiliki peranan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Tujuan PPK dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan diantaranya, Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan

pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK. [24]

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajaran secara utuh, terpadu, dan bersinambungan, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. melalui pendidikan karakter pembelajran diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[25]

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam konteks yang lebih luas, memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.

---

[24] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 2 ayat 1,2,3.

[25] Taqiudin Zarkasi dan Al Kusaeri, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang, Vol. 1, No. 3, 2018, hal. 7

c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan,dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara.Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.[26]

[26] Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. 3, 2015, Hal. 467

Gerakan PPK memiliki manfaat dan implikasi sebagai berikut:[27]

**Tabel 2.1 Manfaat dan Impilkasi Gerakan PPK**

| Manfaat | Aspek Penguatan |
|---|---|
| Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21, yaitu: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi | Revitalisasi manajemen berbasis sekolah |
| Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru | Sinkronisasi intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan non-kurikuler, serta sekolah terintegrasi dengan kegiatan komunitas seni budaya bahasa dan satra, olahraga, sains serta keagamaan. |
| Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manager dan Guru sebagai inspirator PPK | Deregulasi penguatan kapasitas dan kewajiban Kepala Sekolah/Guru |
| Revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat | Penyiapan prasarana/sarana belajar (misal: pengadaan buku, konsumsi, peralatan kesenian, alat peraga, dll) melalui pembentukan jejaring kolaborasi pelibatan publik |
| Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari | Implementasi bertahap dengan mempertimbangkan kondisi infrastruktur dan keberagaman kultural daerah/ wilayah |
| Kolaborasi antar K/L, Pemda, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya | Pengorganisasian dan sistem rentang kendali pelibatan publik yang transparan dan akuntabel |

[27] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman*..., hal. 16

## B. Tinjauan Minat Belajar

### 1. Pengertian Minat Belajar

Minat Belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Minat belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seorang siswa. Prestasi belajar akan menjadi optimal kalau ada minat belajar. semakin tepat minat yang diberikan, akan semakin berhasil pula menerima dan memahami materi pelajaran sekolah. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.[28] Minat merupakan bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran yang ditempuh seseorang. Minat atau *interst* merupakan gambaran sifat atau sikap seseorang ketika menginginkan sesuatu.[29]

Faktor utama untuk mencapai sukses dalam segala bidang, baik berupa studi, kerja, hobi atau aktivitas apapun adalah minat. Hal ini dengan tumbuhnya minat dalam diri seseorang akan melahirkan perhatian untuk melakukan sesuatu dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, lebih berkonsentrasi, mudah untuk mengingat dan tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajari. minat adalah kecenderungan jiwa terhadap suatu yang terdiri dari perasaan senang,

---

[28] Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 23.

[29] Syaifur Rohman, *"Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah",* (Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 4, No 1, 2017), hal. 161.

memperhatikan, kesungguhan, adanya motif dan tujuan dalam mencapai suatu tujuan.[30]

Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik perlu membangkitkan minat peserta didik agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya. untuk membangkitkan minat belajar tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. antara lain, pertama, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan peserta didik mengeksplore apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar peserta didik (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga peserta didik menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar, kedua, pemilihan jurusan atau bidang studi. dalam hal ini, alagkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh peserta didik sesuai minatnya.

Faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah motivasi belajar, sehingga kenaikan motivasi pada diri siswa akan mempengaruhi kenaikan minat belajar siswa juga. Pentingnya motivasi untuk belajar adalah karena motivasi merupakan kekuatan yang mendorong sesorang untuk mencapai tujuan tertentu.

---

[30] Erlando Doni Sirait, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif, Vol. 6, No. 1, 2016, Hal. 37

motivasi sangat diperlukan dalam belajar, karena pada dasarnya seorang siswa akan termotivasi dalam belajar untuk mencapai keinginannya.[31]

**2. Ciri-ciri Meningkatnya Minat Belajar**

Minat untuk belajar peserta didik dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada peserta didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi peserta didik dimasa yang akan datang. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar sangatlah variatif. Sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, guru dapat meningkatkan minat siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kooperatif, dengan melibatkan siswa sebanyak-banyaknya dalam setiap langkah dalam proses pembelajaran melalui komunikasi yang positif, dan mendekatkan pengetahuan dan implementasi materi yang mereka pelajari di kelas pada kehidupan sehari-hari mereka saat ini dan pada dunia kerja yang kelak mereka geluti sesudah mereka lulus dari bangku sekolah.[32]

Indikator-indikator minat yang dapat dikenal atau dapat dilihat melalui proses belajar diantaranya adalah:

a. Ketertarikan untuk belajar, Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap belajar tersebut.

---

[31] Amni Fauziah Dkk, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Poris Gaga 05 Kota Tangerang,* JURNAL JPSD, Vol. 4, No. 1, 2017, hal. 52

[32] Ricardo dan Rini Intansari Meilani, *Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa,* Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 191

Siswa yang berminat terhadap bidang studi tertentu, maka ia akan merasa tertarik dalam mempelajarinya. Ia akan rajin belajar dan terus mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias tanpa ada beban dalam dirinya.

b. Perhatian dalam Belajar, Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi, siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang dipelajarinya.

c. Kesadaran, Kesadaran merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi belajar yang interaktif.

d. Pengetahuan (Kognitif), Selain dari perasaan senang dan perhatian, untuk mengetahui berminat atau tidaknya seorang siswa terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tertentu sehingga akhirnya kualitas belajarny pun meningkat, yang akhirnya akan dapat mendorong siswa untuk memperoleh indeks prestasi yang tinggi dalam belajar. Sedangkan prestasi belajar sendiri diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi tertentu, yakni tingkat penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes

tertentu dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor. Apabila siswa memiliki prestasi belajar yang optimal, berarti siswa tersebut memiliki minat belajar yang tinggi.[33]

Minat mempunyai pengaruh besar terhadap belajar, karena minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam artian menciptakan siswa yang mempunyai minat belajar yang besar, mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar. Dengan variasi ini peserta didik bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan terhadap belajar. Minat mengandung unsur-unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa.[34]

---

[33] Dewi Sasmita Pasaribu Dkk, *Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Materi Listrik Dinamis Di Kelas X Sman 10 Muaro Jambi*, Jurnal Edufisika, Vol. 02, No. 01, 2017 hal. 63

[34] Erlando Doni Sirait, *Pengaruh Minat*..., hal. 38

## C. Tinjauan Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari kata hasil dan belajar. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hasil berarti sesuatu yang diadakan oleh usaha.[35] Sedangkan kata belajar berarti usaha memperoleh kepandaian atau ilmu.[36] Jadi hasil belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencangkup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.[37] Hasil belajar juga merupakan perubahan tingkah laku siswa yang terjadi berdasarkan pengalaman belajar serta kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam kompetensi dasar. Perubahan tingkah laku siswa disekolah diwujudkan dalam hasil belajar yang diperolehnya dari hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar merupakan umpan balik dari proses pembelajaran yaitu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu kompetensi.[38]

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut

---

[35] Departemen, *Kamus Besar...,, hal*. 486.
[36] *Ibid.*, hal. 23.
[37] Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 189.
[38] Tria Melvin Dan Surdin, *Hubungan Antara Disiplin Belajar Di Sekolah Dengan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 10 Kendari*, Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 2

serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.[39]

Penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.[40]

Kesimpulan dari berbagai pandangan diatas bahwa hasil belajar merupakan sesuatu kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) setelah mengikuti kegiatan proses belajar-mengajar. Dengan hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam proses belajar yang telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar mengajar belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil dan terlaksana dengan baik, seringkali terdapat kendala yang dapat ditemukan dalam proses belajar mengajar yang mengakibatkan tujuan pengajaran yang diinginkan belum tercapai secara optimal. Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan

---

[39] Sulastri Dkk, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 3, No. 1, hal. 92

[40] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 35.

inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran itu ditunjukkan oleh adanya perubahan dalam diri siswa atau sering disebut dengan prestasi.[41]

Diagnosis kesulitan belajar merupakan cara untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Diagnosis kesulitan belajar adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh guru untuk memahami secara mendalam siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. pengertian dari diagnosis kesulitan belajar, "diagnosis kesulitan belajar sebagai proses menentukan masalah atau ketidak-mampuan peserta didik dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebab dan atau dengan cara menganalisis gejala-gejala atau hambatan belajar yang nampak".[42] Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa diagnosis kesulitan belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang membutuhkan proses dalam menentukan masalah siswa dalam belajar dengan mengidentifikasi latar penyebabnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi selama melakukan proses belajar diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang datang dari diri sendiri. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah

---

[41] Dana Ratifi Suwardi, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 1 Bae Kudus*, Economic Education Analysis Journal, Vol. 1, No. 2, 2012, Hal. 2

[42] Heronimus Delu Pingge dan Muhammad Nur Wangid, *Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1, 2016, hal. 149

a. Faktor internal, meliputi aspek psikologi, jasmani, fisik

1) Faktor kesehatan

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Sehat berarti dalam keadaan baik badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit.

2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Cacat itu bisa berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

3) Aspek psikologis antara lain intelegensi; perhatian; minat; bakat; motivasi.[43]

b. Faktor eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang datangnya dari luar individu, atau faktor lingkungan dimana seseorang berada, seperti lingkungan keluarga, (orang tua, suasana rumah dan kondisi ekonomi keluarga), faktor lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan sosial antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sebagainya). Dan bentuk kehidupan atau lingkungan di masyarakat, corak kehidupan tetangga.[44]

## D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati

---

[43] E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 191.

[44] Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan,* (Jakarta : IMTIMA, 2007), hal. 129.

agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[45] Pendidikan Agama Islam menurut istilah adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai- nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah lain manusia muslim yang telah mendapatkan Pendidikan Agama Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.[46]

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilainilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.[47]

Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dai sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan

---

[45] Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidik an Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75.

[46] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), Cet ke-3, hal. 10.

[47] Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al-Ulum,* Vol. 13, No. 1, 2013, hal. 29

Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[48]

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah/madrasah/pesantren memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi. Namun, kenyatan yang kita lihat sekarang ini pembelajaran PAI di sekolah/madrasah/pesantren maupun di perpendidikan tinggi menjadi sorotan pada masyarakat atau para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik.[49]

Proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah dasar dilakukan melalui tatap muka (dalam mata pelajaran), sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler, intra kurikuler maupun ko kurikuler proses pembelajaran PAI bisa juga melalui penugasan, tatap muka, dan lain sebagainya. Semua kegiatan tersebut lebih diarahkan pada upaya terwujudnya penyiapan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi

---

[48] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11

[49] Muhammad Tang, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Merespon Era Digital*, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 7, No. 1, 2018, hal. 718

pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian, yang muaranya adalah pendidikan karakter.[50]

## E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Devi Anggraeni pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Di Smp 17 Agustus 1945 Surabaya" dengan sampelnya adalah siswa SMP 17 Agustus 1945 Surabaya yang mengikuti matapelajaran pendidikan agama islam berjumlah 49 orang dari populasi berjumlah 96 orang siswa.[51]
2. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Devi Arostiyani pada tahun 2013 dengan judul "Pemanfaatan Lagu Anak-anak sebagai Media Pendidikan karakter di TK Aisyiyah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong, Brebes" Penelitian tersebut menggunakan metode kualtitatif deskriptif. Konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah seni dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter melalui lagu anak-anak. Berdsarkan penelitian tersebut TK Aisyiyah Linggapura sudah lama menerapkan pendidikan karakter dengan memanfaatkan media lagu anak-anak yang disampaikan dengan cara guru melatih bernyanyi dan menjelaskan makna dari lagu melalui lirik pada lagu yang sedang diajarkan. Manfaat setelah siswa mendapatkan pendidikan karakter, siswa mengalami perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya, misalkan mau berbagi

---

[50] Ilya Husna, *Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Di Sekolah Dasar*, Jurnal Tidak Diterbitkan, hal. 205

[51] Siti Devi Anggraeni, "*Pengaruh Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Di Smp 17 Agustus 1945 Surabaya"*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, *hal. i, Edisi 2018*

terhadap teman, mau memaafkan, dan mudah meminta maaf, sopan dan lain sebagainya. [52]

Penelitian ini menunjukkan terdapat satu variabel yaitu pendidikan karakter, sedangkan perbedaan antara penelitian ini adalah tempat penelitian, variabel terikat dan adanya variabel bebas kedua.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mei Kusumawardani Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta". merupakan penelitian dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Konsep yang dipakai yaitu Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui tiga aspek yaitu melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dalam perencanaan kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran.[53]

   Perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Mei Kusumawardani hanya membahas tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah secara luas dengan menggunakan fasilitas sekolah sebagai medianya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Anton Kurniawan, Universitan Negeri Yogyakarta 2014 dengan judul "Survei tentang Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran

---

[52] Devi Arostiyani, "*Pemanfaatan Lagu Anak-anak sebagai Media Pendidikan karakter di TK Aisyiyah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong, Brebes",Skripsi* Universitas Negeri Surabaya, *Edisi 2013.*

[53] Mei Kusumawardani, "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*", (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2013).

Seni Budaya Tingkat SMP Negeri di Wilayah Kecamatan Wonosari". Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei dengan membagikan angket yang dibagikan kepada perwakilan kelas (siswa) pada masing-masing sekolah menengah se-kecamatan Wonosari. Angket terebut berisi pertanyaan yang mengandung indikator tertanamnya masing-masing nilai pendidikan karakter. Dari implementasi data kuantitatif, Mata pelajaran Seni Budaya memiliki potensi untuk cenderung mengembangakan unsur afektif dari dalam diri para siswa tanpa meniadakan unsur yang lain.[54]

5. Skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah Universitas Islam Negeri Wali Songo tahun 2015 dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deksriptif. Konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah model pendekatan penanaman nilai. Penelitian tersebut menghasilkan temuan pembelajaran yang dilakukan selalu disisipi nilai – nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode saintifik seperti *reading aloud*, *small discussion*, yang kemudian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan, serta suri tauladan yang baik dimulai dari pendidik dan disampaikan kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh peneliti

[54] Anton Kurniawan, "*Survei tentang Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Seni Budaya Tingkat SMP Negeri di Wilayah Kecamatan Wonosari*", (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

adalah sama sama meneliti pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran.[55]

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mata pelajaran yang dikaji. Penelitian terdahu tersebut mengkaji penanaman nilai karakter pada mata pelajaran agama sedangkan yang dikaji oleh penulis adalah penguatan nilai karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.2. Persamaan dan Perbedan Penelitian Terdahulu**

| No | Identitas peneliti dan Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Siti Devi Anggraeni pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Di Smp 17 Agustus 1945 Surabaya" | Uji analisis data yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa program penguatan pendidikan karakter sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. | Variabel bebas yang diteliti, yaitu pengaruh program penguatan pendidikan karakter | Variabel terikat yang diteliti, yaitu minat belajar. Variabel terikatnya hanya satu. |
| 2 | Devi Arostiyani pada tahun 2013 dengan judul "Pemanfaatan Lagu Anak-anak sebagai Media Pendidikan karakter di TK | setelah siswa mendapatkan pendidikan karakter, siswa mengalami perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya, | Sama-sama meneliti pendidikan karakter. | Menggunakn pemanfaatan, sedangkan penulis mencari pengaruhnya. |

[55] Nur Azizah, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016", (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

| No | Identitas peneliti dan Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| | Aisyiyah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong, Brebes” | misalkan mau berbagi terhadap teman, mau memaafkan, dan mudah meminta maaf, sopan dan lain sebagainya. | | |
| 3 | Mei Kusumawardani Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta”. | Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dalam perencanaan kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran. | Sama sama meneliti pendidikan karakter. | Menggunakan penelitian kualitatif. |
| 4 | Anton Kurniawan, Universitan Negeri Yogyakarta 2014 dengan judul “Survei tentang Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Seni Budaya Tingkat SMP Negeri di Wilayah Kecamatan Wonosari”. | Dari implementasi data kuantitatif, Mata pelajaran Seni Budaya memiliki potensi untuk cenderung mengembangakan unsur afektif dari dalam diri para siswa tanpa meniadakan unsur yang lain | Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif | Penelitian ini menggunakan survei untuk mencari data. |
| 5 | Nur Azizah Universitas Islam Negeri Wali Songo tahun 2015 dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri | Penelitian tersebut menghasilkan temuan pembelajaran yang dilakukan selalu disisipi nilai – nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses | Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama meneliti pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran | Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif deksriptif. |

| No | Identitas peneliti dan Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| | Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016”. | penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode saintifik seperti *reading aloud, small discussion,* | | |

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kebanyakan penelitian terdahulu mengaitkan Program penguatan karakter dengan perilaku atau akhlakul karimah peserta didik. Saat ini peneliti mencoba mengaitkan program penguatan pendidikan karakter dengan minat belajar dan hasil belajar.

## F. Kerangka Berfikir

Keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah cukup memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan pribadi siswa, sehingga pihak sekolah harus dapat mengambil kebijakan dalam rangka mewujudkan pribadi siswa yang sesuai dengan pribadi dalam Al-Qur’an. Namun, jumlah jam yang terbatas dengan materi pendidikan agama yang sangat banyak, menyebabkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah “kognitif” sehingga peserta didik hanya menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan, yang tidak atau kurang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya. Kurangnya jam pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung, terdapat kegiatan-kegiatan yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap dan perilaku keberagamaan siswa yang mengikutinya. Dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK) siswa akan

mendapatkan pengetahuan serta pengalaman keagamaan dengan porsi yang lebih banyak.

Kegiatan program penguatan pendidikan karakter (PPK) memberikan pengetahuan dan pengalaman keagamaan kepada peserta didik, serta melatihnya untuk membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, adanya program penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan hal yang sangat tepat untuk mewadahi siswa yang rendah akan perilaku keberagamaannya. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

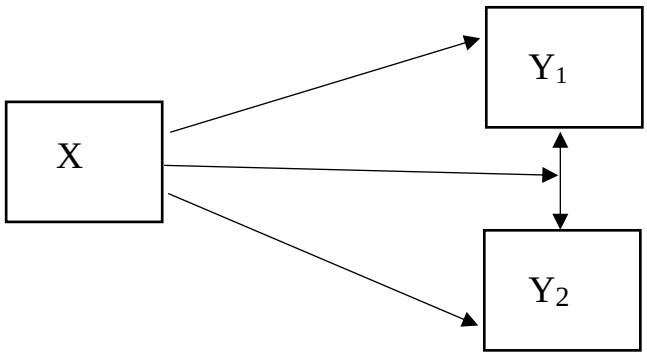


**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Variabel X, Y1, dan Y2**

Kerangka berpikir diatas dapat dilihat hubungan antar variabel:

1. Pengaruh program penguatan pendidikan karakter (PPK)(X) terhadap minat belajar peserta didik ($Y_1$).
2. Pengaruh program penguatan pendidikan karakter (PPK)(X) terhadap hasil belajar peserta didik ($Y_2$).
3. Pengaruh secara bersama-sama antara program penguatan pendidikan karakter (PPK)(X) terhadap minat belajar peserta didik ($Y_1$) dan hasil belajar peserta didik ($Y_2$).